

**FILOSOFI TOKOH MITOS SEMAR DALAM PERSPEKTIF
MASYARAKAT SUKU JAWA DI KECAMATAN AMBARAWA
KABUPATEN PRINGSEWU**

(Skripsi)

**Oleh
EKI TIRTA PRAMBUDI
NPM. 1813033053**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

FILOSOFI TOKOH MITOS SEMAR DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT SUKU JAWA DI KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN PRINGSEWU

Oleh

EKI TIRTA PRAMBUDI

Pada penelitian ini, peneliti mengkaji terkait nilai - nilai filosofis tokoh Semar, sosok sentral dalam budaya Jawa, serta implikasinya terhadap pemahaman spiritualitas di masyarakat Jawa di Kecamatan Ambarawa. Semar dipandang sebagai perwujudan kerendahan hati yang sarat dengan kekuatan dan kebijaksanaan spiritual, sekaligus menjadi simbol moral yang kuat dalam struktur sosial masyarakat Jawa. Penelitian ini menelusuri peran Semar sebagai lambang bimbingan dan pemomong, yang mencerminkan nilai-nilai kejawaan—spiritualitas Jawa yang menekankan kekuatan batin, integritas moral dan prinsip hidup yang menjadi identitas bagi masyarakat Jawa. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah Filosofi Tokoh Mitos Semar Dalam Pembentukan Spiritualisme Masyarakat Suku Jawa di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. Melalui pendekatan kualitatif, dan metode penelitian berupa wawancara dan observasi, Teknik analisis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis data, reduksi data, verifikasi data, dan penyajian data. Hasil Penelitian menemukan 11 nilai dan profil yang berkaitan dengan Semar, yang meskipun kini cenderung bersifat simbolis, tetap memiliki makna budaya yang mendalam, dilanjutkan dengan menelaah fondasi filosofis dari nilai – nilai tersebut, yang dihubungkan dengan konsep ontologi epistemologi dan aksiologi, guna memahami cara pandang masyarakat terhadap eksistensi dan nilai – nilai yang terkandung dalam sosok Semar. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap tokoh Semar terus berkembang, dan tetap relevan dalam membentuk identitas budaya serta paradigma identitas masyarakat kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada diskursus mengenai spiritualitas dan warisan budaya Jawa di Kecamatan Ambarawa.

Kata Kunci: Semar, Perspektif Jawa, Kecamatan Ambarawa

ABSTRACT

THE PHILOSOPHY OF THE SEMAR MYTHICAL FIGURE IN THE PERSPECTIVE OF JAVANESE SOCIETY IN AMBARAWA DISTRICT, PRINGSEWU REGENCY

By

EKI TIRTA PRAMBUDI

*In this study, the researcher explores the deeper philosophical meanings behind the character of Semar, a central and iconic figure in Javanese culture. Semar is more than just a mythical character he represents humility, inner strength, and spiritual wisdom. For the people of Ambarawa District, especially within the Javanese community, Semar continues to be a powerful symbol of moral guidance and social harmony. The research looks at how Semar plays the role of a guardian and mentor, embodying core kejawen values traditional Javanese spirituality that focuses on inner peace, moral integrity, and life principles that have shaped the cultural identity of the Javanese for generations. The goal of this study is to understand how the philosophy of Semar helps shape the spiritual outlook of the Javanese people in Ambarawa, Pringsewu Regency. Using a qualitative approach through interviews and field observations, the researcher analyzed the data by organizing, reducing, verifying, and presenting it in a structured way. Interestingly, the study identified 11 core values and character traits associated with Semar. Although many of these are now seen more symbolically, they still carry deep cultural significance. The research goes further by connecting these values to philosophical concepts **ontology**, epistemology, and axiology to better understand how people view existence and values through the figure of Semar. What stands out is that the community's understanding of Semar continues to grow and evolve. Even today, Semar remains relevant—not only as part of cultural heritage but also as a source of identity and spiritual meaning in modern life. This research, in turn, offers valuable insight into the ongoing dialogue around spirituality and cultural legacy within Javanese society, especially in Ambarawa.*

Keywords: Semar, Javanese Perspective, Ambarawa District

**FILOSOFI TOKOH MITOS SEMAR DALAM PERSPEKTIF
MASYARAKAT SUKU JAWA DI KECAMATAN AMBARAWA
KABUPATEN PRINGSEWU**

Oleh
EKI TIRTA PRAMBUDI

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**

**Pada
Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

Judul skripsi : **FILOSOFI TOKOH MITOS SEMAR DALAM
PERSPEKTIF MASYARAKAT SUKU JAWA DI
KECAMATAN AMBARAWA KABUPATEN
PRINGSEWU**

Nama Mahasiswa : *Eki Tirta Prambudi*

No. Pokok Mahasiswa : 1813033053

Pogram Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

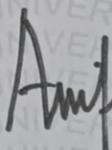
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing,

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

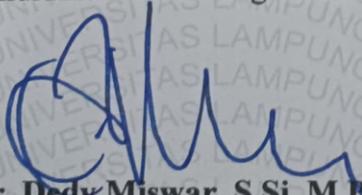

Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum
NIP. 196204111986032001

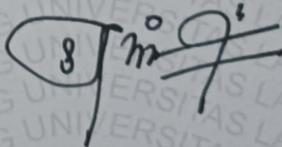

Aprilia Triaristina, S.Pd., M.Pd.
NIP. 231811880426201

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,

Koordinator Program Studi
Pendidikan Sejarah,


Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP.19741108 200501 1 003

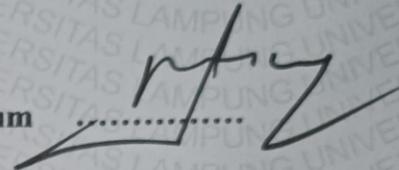

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum
NIP. 19700913 200812 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

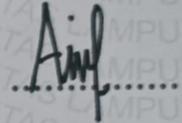
Ketua

: **Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum**



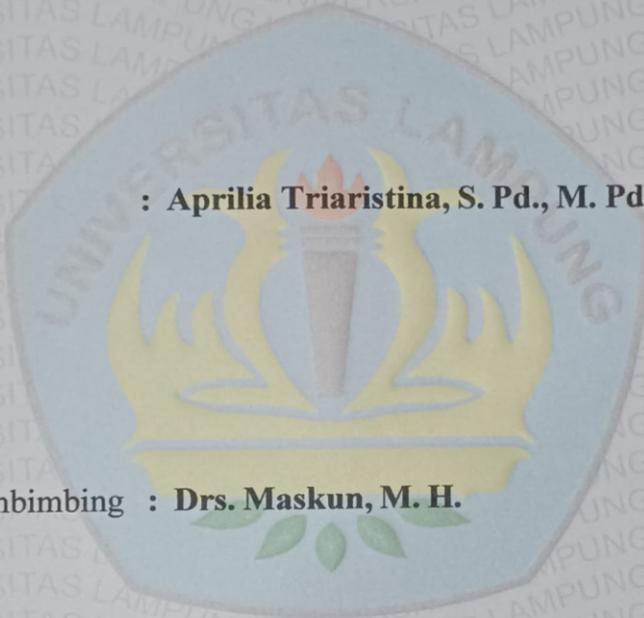
Sekretaris

: **Aprilia Triaristina, S. Pd., M. Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Drs. Maskun, M. H.**

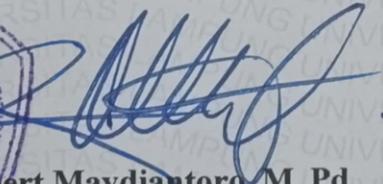


2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albert Maydiantoro, M. Pd.

NIP. 19870504 201404 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **27 Mei 2025**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eki Tirta Prambudi

NPM : 1813033053

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Universitas Lampung

Alamat : Desa Ambarawa, Kecamatan Ambarawa, Pringsewu

Dengan ini, menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 27 Mei 2025



Eki Tirta Prambudi

NPM. 1813033053

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Subang, pada tanggal 08 November 1999, sebagai anak kedua dari dua bersaudara pasangan Bapak Dede Muhyi dan Ibu Masriyah. Penulisan memulai awal Pendidikan di SD Negeri 1 Ambarawa Barat dan menamatkan belajarnya pada tahun 2012. Penulis melanjutkan Pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 1 Ambarawa dan menamatkannya pada tahun 2015. Pendidikan menengah ke atas penulis dilanjutkan di SMA Negeri 1 Ambarawa pada tahun 2015, dan berhasil menamatkan Pendidikan pada tahun 2018. Melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi dan diterima pada tahun 2018 di Universitas Lampung di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Prodi Pendidikan Sejarah jalur masuk SBMPTN.

Saat menjalani pendidikan, penulis aktif dalam berbagai kegiatan mahasiswa di antaranya menjadi Anggota FOKMA, UKMF KSS dan HIMAPIS, Penulis juga pernah ikut dalam organisasi diluar kampus dengan menjadi Ketua Divisi Jarkominfo IKAHIMSI (Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia). Selain aktif dalam kegiatan kemahasiswaan, penulis selama kuliah juga selama menjalani masa studi menggunakan waktu luangnya untuk melakukan kegiatan yang lain seperti menjadi Pengajar Honorar Di SMP Muhammadiyah 1 Ambarawa.

MOTTO

Manunggal Ing Kawula Gusti yang artinya:

Bersatu dengan menyeleraskan diri dengan ajaran dari Tuhan Yang Maha Esa

Yang menjadikan kita sebagai manusia harus selalu selaras dan menjadi satu
dengan ajaran yang diperintahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa

(Syekh Siti Jenar)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirahiim

**Asyhadu an laa ilaha illallah, wa asyhadu anna muham
madarrasulullah.**

Puji syukur kepada Allah SWT, atas segala karunianya, shalawat serta salam kepada manusia paling mulia Nabiullah Muhammad SAW, dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur terselesaikan dan terciptanya karya yang kecil ini sebagai sebuah tanda kecintaan dan kasih sayang saya kepada:

Kedua orangtua saya Bapak Dede Muhyi dan Ibu Masriyah Yang telah mendidik dan menjadi orangtua terbaik bagi saya, terimakasih kepada sosok Ibu yang selalu mengajarkan kepada saya sebuah kejujuran dalam menjalani kehidupan. Terimakasih atas segala doa, dukungan, dan motivasi yang mendorong saya dalam menjalani Pendidikan di perguruan tinggi, terimakasih untuk semua hal yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, semoga semua hal kebaikan selalu tercatat dan mendapat balasan dari Allah AWT aamiin.

Almamater Tercinta

“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmad dan hidayahnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tercurahkan kepada junjungan Nabiullah Agung Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di hari kiamat nanti.

Penulisan skripsi yang berjudul "*Filosofi Tokoh Mitos Semar Dalam Perspektif Masyarakat Suku Jawa Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu*" merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Penulis sepenuhnya menyadari bahwasanya dalam penulisan skripsi tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S. Pd., M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.P.d., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum. sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

7. Ibu Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum sebagai Pembimbing Akademik dan Pembimbing I. Terima kasih atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
 8. Bapak Drs. Maskun, M.H. sebagai Pembahas Utama pada ujian skripsi penulis. Terima kasih untuk masukan dan saran-saran yang telah diberikan pada seminar-seminar terdahulu.
 9. Bapak Aprilia Triaristina, S.Pd.,M.Pd. sebagai Pembimbing II atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
 10. Bapak Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung. Terimakasih atas ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
 11. Bapak dan Ibu Staf tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
 12. Terimakasih untuk keluarga pendidikan sejarah (FOKMA)
 13. Terimakasih untuk teman-teman pendidikan sejarah 2018 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
 14. Terimakasih untuk kedua orangtua yang menjadi semangat saya dalam menyelesaikan pendidikan di Universitas Lampung.
 15. Terimakasih untuk para narasumber Mbah Sujono, Pak Dalang Pardi, Mas Gunis Sukoco dan Pak Ardi Wibowo yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas skripsi ini.
 16. Terimakasih teman seperjuangan Rahmad, Dhabit, Bayu Dion, Rizkillah, Lidya, Anita, dll
 17. Terimakasih kepada orang terdekat yang memberi dukungan moril Habib Faizin, Dwi Mutya Nur Prajawati, Aji Yayat Rohyat dan Sadam Nurhidayat
- Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua.

Bandar Lampung, 27 Mei 2025

Eki Tirta Prambudi
NPM.1813033053

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Kajian Penelitian Terdahulu	6
1.6 Kerangka Pikir	7
1.7 Paradigma	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 Filosofi	9
2.1.2 Tokoh Mitos Semar	15
2.1.3 Masyarakat Suku Jawa	17
III. METODE PENELITIAN	20
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	20
3.2 Metode Penelitian	20
3.3 Metode yang Digunakan	21
3.4 Teknik Pengumpulan Data	22
3.4.1 Wawancara	22
3.4.2 Observasi	24
3.4.3 Dokumentasi	25

3.5 Teknik Analisis Data	25
3.5.1 Analisis Data	25
3.5.2 Reduksi Data	27
3.5.3 Verifikasi Data	27
3.5.4 Penyajian Data	27
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	28
4.1 Hasil Penelitian	28
4.1.1 Gambar Umum Lokasi Penelitian	28
4.1.2 Semar Dalam Budaya Jawa	31
4.1.3 Spiritualisme Jawa	36
4.1.4 Filosofi Wujud Mitos Semar	38
4.1.5 Semar Dalam Spiritualisme Jawa	51
4.1.6 Keadaan Spiritualisme Masyarakat Jawa Di Kecamatan Ambarawa	58
4.2 Pembahasan	56
4.2.1 Semar Dalam Panndangan Teori Filosofi	56
4.2.2 Spiritualisme Di Kecamatan Ambarawa Saat Ini	76
V. SIMPULAN DAN SARAN	78
5.1 Simpulan	78
5.2 Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	89

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Detail nama informan, status dan tempat tinggal	23
Tabel 4.1	Jarak Pekon Ke Ibukota Kecamatan dan Ibukota Kabupaten	29
Tabel 4.2	Data Daftar Pekon Beserta Kepala Pekon	31
Tabel D.1	Nama - Nama Camat Yang Pernah Menjabat	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Paradigma	8
Gambar 4.1 Persentase Luas Wilayah Kecamatan Ambarawa Menurut Kampung/Kelurahan Tahun 2021	30
Gambar 4.2 Tampak Figur Semar	38
Gambar 4.3 Kunci Semar	39
Gambar 4.4 Mata Semar	40
Gambar 4.5 Hidung Semar	41
Gambar 4.6 Anting Semar	42
Gambar 4.7 Mulut Cablek Semar	43
Gambar 4.8 Badan Semar Yang <i>Ngropoh</i>	44
Gambar 4.9 Jari Semar yang menuding	45
Gambar 4.10 Motif Kain Pocong Dagelan	46
Gambar 4.11 Motif Kain Kampuh Poleng pada sosok Semar	47
Gambar 4.12 Ekspresi Muka Semar	48
Gambar 4.13 Posisi Sikap Tubuh Semar	49
Gambar A.1 Surat Izin Penelitian	89
Gambar C.1 Foto Wawancara dengan Bapak Sujono	95
Gambar C.2 Foto Wawancara dengan Bapak Ardi Wibowo	96
Gambar C.3 Foto Wawancara dengan Bapak Dalang Supardi	97
Gambar C.4 Foto Wawancara dengan Bapak Gunis Sukoco	97

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu wujud kebudayaan yang ada di Indonesia adalah kebudayaan Jawa. Orang Jawa adalah satu kelompok etnik yang mempunyai kebudayaan dan nilai-nilai maupun kebiasaan tentang sesuatu, yaitu kebudayaan Jawa (Koentjaraningrat dalam Dimiyati, 2003). Masyarakat atau suku bangsa Jawa adalah suku bangsa terbesar di Indonesia dan jumlahnya mencapai lebih dari separuh warga negara Indonesia. Masyarakat Jawa berasal dari pulau Jawa dan terutama ditemukan di Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pada masyarakat Jawa terdapat nilai hidup atau nilai kebudayaan Jawa yang berisi konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran, sebagian besar dari masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman hidup bagi masyarakat Jawa. (Ryan, Nashori : 2007, 31).

Pemahaman kebudayaan menurut (Koentjaraningrat 1985), maka dapat didefinisikan bahwa kebudayaan Jawa adalah konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran, sebagian besar dari masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman hidup bagi masyarakat Jawa. Kebudayaan Jawa erat kaitannya dengan kepercayaan terhadap mitos – mitos yang berkembang dalam kebudayaannya. Mitos yang mewarnai kehidupan orang Jawa memang cukup banyak. Pola berpikir mitologis ini tampaknya dipengaruhi oleh paham yang mereka anut. Karena orang Jawa sebagian besar masih mengikuti paham Kejawen, mitos yang berkembang di Jawa juga sangat erat kaitannya dengan keyakinan atau kepercayaan. Masyarakat Jawa lekat dengan mitos yang berkembang. Mitos dituturkan masyarakat Jawa secara turun temurun. Mitos berkembang di masyarakat Jawa merupakan hasil dari sisa-sisa kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme di masyarakat Jawa sebelum mengenal kepercayaan terhadap

Tuhan. Hal tersebut ditandai dengan kepercayaan masyarakat percaya terhadap benda-benda keramat seperti, benda hidup dan benda mati. Masyarakat Jawa memiliki benda-benda yang dikeramatkan, dan tempat - tempat seperti makam (pesarean, petilasan), serta kepercayaan masyarakat Jawa terhadap hari-hari tertentu dianggap sebagai hari baik dan hari kesialan. (Suwardi Endraswara. 2012) Hal ini kemudian mengakar dan berubah menjadi tradisi, Tradisi adalah hubungan di mana prosesi mempunyai makna yang diciptakan dan diperbarui, dan berfungsi sebagai tempat tanggung jawab sosial bagi individu dalam masyarakat (Sinaga, 2017).

Salah satu mitos yang mempunyai keterkaitan erat dengan kebudayaan masyarakat Jawa adalah Semar. Semar sendiri sering ditampilkan sebagai tokoh yang selalu memancarkan nilai-nilai kebijaksanaan hidup. Para satria utama mendapat wejangan dari Semar agar tercapai segala cita-citanya. Fungsi Semar memang sebagai penasehat dan hamba sahaya yang sangat setia. Dalam seni pewayangan kehadiran Semar sangat diidolakan oleh para penonton. Pikiran, ucapan dan tindakan Semar dianggap pantas untuk diperhatikan, diteladani dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Jawa memberi apresiasi yang tinggi kepada tokoh Semar yang mampu memberi inspirasi untuk menuntun langkah pada jalan kebaikan. Semar adalah nama tokoh punakawan paling utama dalam pewayangan Jawa, bahkan juga pada pewayangan di daerah Sunda dan Bali. Tokoh ini dikisahkan sebagai pengasuh sekaligus penasihat para satria dalam pementasan kisah-kisah Mahabarata dan Ramayana. Pertamakalinya penokohan Semar ditemukan dalam karya sastra zaman kerajaan Majapahit berjudul Sudamala. Semar dikisahkan sebagai seorang abdi dari tokoh utama cerita tersebut, yaitu Sahadewa dari keluarga Pandawa dengan Posisi sebagai punakawan itu, Semar tidak hanya menjadi seorang abdi namun juga sebagai seorang penebar humor, candaan, dan pemecah ketegangan di dalam suatu cerita. Semar merupakan titisan Sang Hyang Ismaya yang melakukan jalan kematian, suatu ketika Semar mendapat titah untuk turun ke dunia oleh Sang Hyang Tunggal. Oleh karena itu Sang Hyang Ismaya yang semula berwajah tampan dan bertubuh apik berubah menjadi buruk rupa, akan tetapi, sebelum turun ke dunia Semar meminta kawan. (Sucipta,2016:353)

Semar dalam arti filsafati merupakan simbol atau konsepsi dari aspek dan sifat ilahi. Ia adalah Yang Maha Wisesa, *Wenang* dan *Wening*. Ia tak tampak tetap ada. Ada adalah tunggal, ada adalah mutlak. Ia satu-satunya kenyataan. Ada adalah yang tidak tampak oleh mata, gaib, samar, misterius. Ia adalah badra, berwajah laksana bulan purnama tetapi juga nayantaka, berwajah pucak seperti mayat. Ia adalah badranaya, menuntun kepada cahaya, kepada siapa yang berbudi rahayu. Budi adalah rasa, maka disebut nurrasa. Ia adalah cahaya buana, sumber cahaya ilmu, jnanabadra, sinar ilmu pengetahuan, cahaya dari segala cahaya, maka disebut nurcahya. Ia adalah asmara, tetapi juga santa, suci, karena itu ia asmara santa cinta suci. Ia mencintai dengan suci, tanpa pamrih. Ia adalah samar, gaib, tak kasat mata, tak dapat dilihat dengan mata, tak dapat dirupakan. Kesimpulan tersebut jelas tidak ada yang menunjukkan bahwa Semar sebagai sesuatu yang wadag tetapi hanya sebagai mitologi, sebagai simbol dan sebagai pengertian filsafati. Semar sering ditampilkan sebagai tokoh yang selalu memancarkan nilai - nilai kebijaksanaan hidup dan fungsi Semar memang sebagai penasihat dan hamba sahaya yang sangat setia. Wayang Semar hendaknya dipandang bukan sebagai fakta historis, tetapi lebih bersifat mitologis dan simbolis tentang ke-Esaan yaitu suatu tanda atau lambang dari pengejawantahan atau penampakan ekspresi, persepsi, pengertian tentang ilahi yang menunjukkan kepada konsepsi. (Purwadi,2014:22)

Semar merupakan perwujudan dari seimbangny alam dan manusia karena kemunculan Semar secara simbolik sebagai pembenah gara-gara –huru-hara/keadaan disharmoni. Secara normatif keadaan disharmoni dapat diatasi oleh Semar karena ia memiliki sifat rendah diri –andhap ashor; kehidupan cukup tapi berperilaku sederhana – *samadya*; dan penyeimbang lingkungan hidup –baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik. Semar juga memiliki watak sabar, jujur, ramah, suka humor, sederhana, tenang, rendah hati, tulus dan tidak munafik. Lebih lanjut, dalam tradisi Jawa, Semar disebut *Badranaya - Bodronoyo*. Bebadra mempunyai arti membangun sarana dari dasar, sedangkan *Naya* atau *Nayaka* mempunyai arti sebagai utusan. Jika dua kata tersebut digabungkan, nama

Badranaya bisa berarti sebagai seseorang yang mengemban perintah Tuhan demi terciptanya kehidupan kebaikan manusia. (Al-Hana, Yusuf. 2021)

Mistik Jawa pada tokoh Semar dapat kita temukan adanya kesadaran orang Jawa, bahwa mereka mempunyai ketergantungan pada yang memberi pengayoman. Semar adalah penjamin adanya keselarasan harmonis alam semesta. Laku tapa dan semadi bilamana dikaitkan dengan Semar akan terjadi suatu pengurangan tekanan, demikian pula kekuatan-kekuatan gaib yang bagaimana pun hebatnya. Dengan demikian dalam dunia mistik Jawa kita menemukan dua jalan untuk melindungi diri dari ancaman kekuatan-kekuatan magis dan adikodrati. Pertama adalah pencarian yang dilakukan sendiri untuk mendapatkan kesaktian, sedang yang kedua adalah di bawah pengayoman Sang Punakawan Agung Kyai Semar. Secara implisit tokoh Semar yang memberi pengayoman itu mempunyai arti ilahi. Bagi orang yang sedang dalam usaha untuk kemajuan mistiknya tentu akan membutuhkan seorang guru dan guru itu ada pada diri Semar. Bagi golongan kebatinan (mistik), agar tidak tersesat haruslah di bawah pengayoman ilahi atau guru. (Purwadi,2014: 8-9,14)

Sejak awal sudah dikemukakan bahwa orang Jawa memiliki perspektif yang khas , dalam memaknai Semar sebagai pandangan hidup (filsafat) yang mengutamakan dimensi kerohanian, kejiwaan, batin, mental, moral, jiwa, roh, yang bersumber pada nilai - nilai khas Jawa. Sedangkan yang dimaksud dengan nilai - nilai khas Jawa adalah nilai - nilai yang pernah ada (tumbuh berkembang) di Jawa serta diakui kebaikan, kebenaran,dan manfaatnya oleh masyarakat luas sehingga terus dipakai dan diamalkan dengan sadar dalam kehidupan dari waktu ke waktu. Seperti nilai - nilai agama, kepercayaan lokal,budaya, dan spiritual. Serta disamping itu, spiritualisme orang Jawa juga sangat dipengaruhi oleh elemen penting yang telah mengakar cukup lama dan dalam pada khazanah kehidupan mereka, yaitu wayang. Kendati dalam realitasnya wayang lebih berwujud sebagai tontonan, namun akhirnya pertunjukan wayang berkembang menjadi bukan sekadar tontonan, tetapi juga merupakan tuntunan. Terutama setelah pertunjukan wayang digunakan sebagai media dakwah Islam oleh para wali. Artinya, banyak pesan moral dalam

wayang diterima dan merasuk ke hati sanubari orang Jawa sehingga dikukuhkan menjadi ajaran moral masyarakat. (Santosa, 2021: 209-210)

Berlandaskan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai tokoh mitos semar yang oleh masyarakat suku Jawa dianggap sebagai salah satu tokoh yang mempunyai banyak filosofis serta menjadi acuan dalam kehidupan spiritualisme yang akan peneliti bahas dalam sebuah penelitian kualitatif dengan judul **“Filosofi Tokoh Mitos Semar Dalam Perspektif Masyarakat Suku Jawa Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu: “Bagaimanakah Filosofi Tokoh Mitos Semar Dalam Perspektif Masyarakat Suku Jawa Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban dan memberikan gambaran mengenai: Filosofi Tokoh Mitos Semar Dalam Perspektif Masyarakat Suku Jawa Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun manfaat dari penulisan ini yaitu :

1. Bagi Universitas Lampung

Membantu civitas lainnya untuk dijadikan bahan mengembangkan pengetahuan mengenai Filosofi Tokoh Mitos Semar Dalam Perspektif Masyarakat Suku Jawa Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu

2. Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memberikan sumbangan dalam menganalisa mengenai Filosofi Tokoh Mitos Semar Dalam Perspektif Masyarakat Suku Jawa Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu

3. Bagi Penulis

Menambah wawasan umum dan sebagai bahan informasi kepada peminat yang ingin mengetahui tentang Filosofi Tokoh Mitos Semar Dalam Perspektif Masyarakat Suku Jawa Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu

4. Bagi Pembaca

Menambah pengetahuan pembaca mengenai Filosofi Tokoh Mitos Semar Dalam Perspektif Masyarakat Suku Jawa Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.

1.5 Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan yang hendak dibahas, penelitian dengan topik sejenis pada penelitian terdahulu antara lain adalah penelitian oleh:

1. Bagas Belagama (2019) yang berjudul Makna Spritualitas Pada Dalang Wayang Kulit Purwa dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Pada penelitian tersebut peneliti memfokuskan penelitiannya pada makna yang terkandung dalam Wayang Kulit Purwa terhadap spritualitas sang dalang ketika mementaskan pertunjukan wayang dan menggali makna yang terkandung dalam pertunjukan tersebut.

2. Hermawan Febrianto dan Yohanis Franz La Kahija (2014) yang berjudul Makna Spritualitas Tokoh Semar Bagi Dalang dari Universitas Diponegoro. Pada penelitian ini mereka memfokuskan kajian penelitian terhadap makna atau filosofi dari tokoh Semar dan pengaruh nya terhadap spritualitas dalang dalam memaknai tokoh Semar.

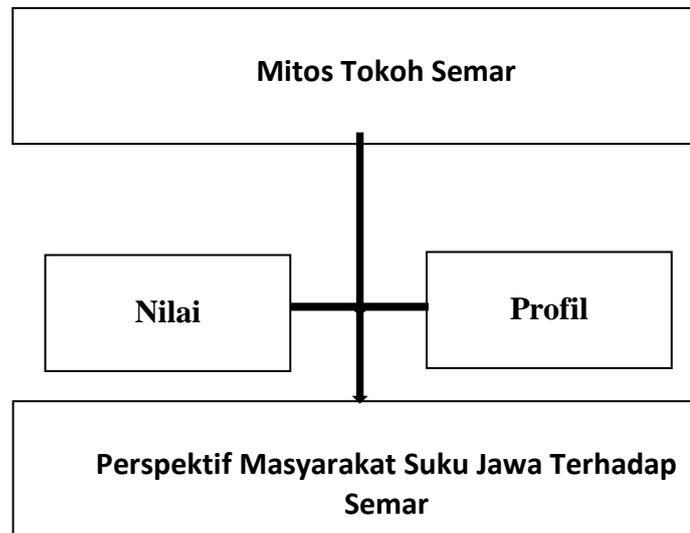
1.6 Kerangka Berpikir

Dalam seni pewayangan kehadiran Semar sangat diidolakan oleh para penonton. Pikiran, ucapan dan tindakan Semar dianggap pantas untuk diperhatikan, diteladani dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Jawa memberi apresiasi yang tinggi kepada tokoh Semar yang mampu memberi inspirasi untuk menuntun langkah pada jalan kebaikan. Semar dikenal sebagai tokoh yang menyimpan

sumber kepemimpinan harismatik sekaligus rasional. Selain itu ia juga menyimpan sumber daya kekuatan fisik yang dikenal dalam idiom Jawa sebagai kadigdayan atau kasekten dan kekuatan spiritual yang luar biasa. Secara implisit tokoh Semar yang memberi pengayoman itu mempunyai arti ilahi. Bagi orang yang sedang dalam usaha untuk kemajuan mistiknya tentu akan membutuhkan seorang guru dan guru itu ada pada diri Semar.

Sejak awal sudah dikemukakan bahwa orang Jawa memiliki perspektif yang khas, dalam memaknai Semar sebagai pandangan hidup (filsafat) yang mengutamakan dimensi kerohanian, kejiwaan, batin, mental, moral, jiwa, roh, yang bersumber pada nilai - nilai khas Jawa. Sedangkan yang dimaksud dengan nilai - nilai khas Jawa adalah nilai - nilai yang pernah ada (tumbuh berkembang) di Jawa serta diakui kebaikan, kebenaran,dan manfaatnya oleh masyarakat luas sehingga terus dipakai dan diamalkan dengan sadar dalam kehidupan dari waktu ke waktu. Seperti nilai - nilai agama, kepercayaan lokal,budaya, dan spiritual. Budaya merupakan kegiatan berpusat pada pembagian norma, nilai, kepercayaan, simbol, dan praktik budaya yang mengikat suatu entitas masyarakat. Suatu kebudayaan etnis merupakan kesatuan yang meliputi, kesadaran etnis, seseorang menyadari bahwa dia memiliki etnisnya sendiri yang berbeda dari kelompok lain, identifikasi diri etnis, label yang diberikan kepada kelompok itu sendiri, sikap etnis, perasaan tentang diri mereka sendiri dan kelompok lain, dan perilaku etnis biasanya mencirikan kelompok etnis itu sendiri (Sinaga, 2021).

1.7 Paradigma



Keterangan:

Garis hubung →

Gambar 1.1 : Paradigma

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Filosofi

Filsafat berasal dari kata *philosophia* atau *philosophos*. Ke duanya terstruktur dari dua suku kata, yakni *philos* yang berarti cinta dan *sophia* atau *shofos* yang berarti wisdom atau bijaksana. (Hadiwijono 1980) menyebut kata filsafat dengan filosofien, yang berarti mencintai kebijaksanaan. Mencintai kebijaksanaan, menjadi kata kunci dalam kajian ini, sebab dalam anggapan dimaksud, manusia tidak mungkin pada taraf tertentu - layak atau pantas disebut bijaksana. Ali Mudhafir (1996) berpendapat bahwa filsafat dalam bahasa Indonesia memiliki padanan kata falsafah (Arab), *philosophia* (Inggris), *philosophie* (Jerman, Belanda dan Prancis). Kata - kata tadi berasal dari sumber yang sama, yakni dari bahasa Yunani, *philosophia* (*philein* dan *philos*), yang berarti mencintai dan berteman. Kata *shopos* berarti bijaksana atau *shopia* yang berarti kebijaksanaan. Dengan demikian, secara bahasa, kata filsafat dapat diterjemahkan sebagai cinta kebijaksanaan, atau berteman dengan kebijaksanaan. Harus juga dicatatkan bahwa di kalangan para ilmuwan disebutkan bahwa kata filsafat setidaknya mengandung dua arti secara etimologi yang sedikit berbeda dengan penjelasan di atas. Apabila istilah filsafat mengacu pada asal kata *philein* dan *shopos*, maka ia berarti mencintai hal - hal yang bersifat bijaksana (kata sifat). Kedua, apabila filsafat mengacu pada asal kata *philos* dan *shopia*, maka ia berarti teman kebijaksanaan (filsafat menjadi kata benda).

Kembali mengutip (Hadiwijono 1980), filsafat tampaknya cenderung mengandung arti sejumlah gagasan yang penuh kebijaksanaan. Artinya, seseorang dapat disebut berfilsafat ketika ia aktif melakukan usaha untuk memperoleh kebijaksanaan dan hidup sekuat tenaga untuk berlaku bijak. Kata filsafat dalam pengertian tadi, lebih berarti sebagai imbauan pada sikap pandang dan berperilaku bijaksana. Filsafat dalam makna ini bukan kebijaksanaan dan bukan hikmah, tetapi sifat dekat dengan

kebijaksanaan atau sifat dekat dengan hikmah (ilmu pengetahuan). Itulah kearifan yang sesungguhnya, dan itulah cara berfilsafat yang sesungguhnya. Kata filsafat banyak juga dipakai orang Indonesia, meski dalam banyak kasus tidak semua orang dapat memahaminya dengan benar. Bukan hanya kaum akademik, tetapi kata dimaksud tidak jarang dipakai para politikus dengan sejumlah kerancuan yang terdapat di dalamnya.. Ia bukan murni berasal dari bahasa Arab, sama seperti tidak murninya jika harus disebut terambil dari bahasa Inggris. Sikap kompromis bahwa filsafat terambil dari dua bahasa, yaitu fil (Inggris) dan safah (Arab), mengandung makna pandangan manusia (Indonesia) dalam menatap bangsanya di hari ini dan masa depan dengan landasan kemasalaluannya. Jika narasi Harun Nasution di atas yang digunakan, maka falsafah harus diartikan sebagai kerangka berpikir manusia menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma, serta agama tertentu) yang menyatukan seluruh kebangsaan yang melekat padanya. Inilah yang dalam makna lain, berfilsafat harus diartikan sebagai usaha berpikir manusia secara mendalam , sehingga dasar - dasar persoalan , landasan historis, dan tujuan yang berjangka panjang harus mampu disusun dalam kerangka keberlangsungan (vision) kebangsaan. Atas dasar itu, maka jika kita mengutip pikiran Harun Nasution di atas, secara etimologi, filsafat dapat didefinisikan sebagai :

- 1) Pengetahuan tentang hikmah.
 - 2) pengetahuan tentang prinsip atau dasar segala sesuatu.
 - 3) usaha untuk mencari kebenaran.
 - 4) membahas secara mendasar dari segenap realitas yang mampu ditangkap.
- (Sumarna,2020 : 3-4, 6)

Jadi Philoshopia berarti cinta pada kebijaksanaan atau cinta pada kebenaran ilmu pengetahuan. Sedangkan secara terminologi sebagaimana yang dipaparkan Hasbullah Bakry, filsafat adalah ilmu yang menyelidiki segala sesuatu dengan mendalam mengenai ketuhanan, alam semesta, dan manusia sehingga menghasilkan pengetahuan tentang cara yang dicapai akal manusia dan sikap manusia setelah mencapai pengetahuan itu. Seorang filsuf akan memperhatikan berbagai aspek pengalaman manusia. Pandangan yang luas memungkinkan filsuf

melihat segala sesuatu secara menyeluruh, memperhitungkan tujuan yang seharusnya. Seorang filsuf akan melampaui batasan yang sempit untuk perhatian yang khusus dan kepentingan individual. Harold H. Titus mengatakan pengertian filsafat dalam arti sempit maupun dalam arti yang luas. Dalam arti sempit filsafat dapat diartikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan metodologi atau analisis bahasa secara logis dan analisis makna-makna. Filsafat diartikan sebagai “science of science” yang bertugas memberi analisis secara kritis terhadap terhadap asumsi-asumsi dan konsep-konsep ilmu, mengadakan sistematisasi atau perorganisasian pengetahuan. Dalam pengertian yang lebih luas, filsafat mencoba mengintegrasikan pengetahuan manusia yang berbeda-beda dan menjadikan suatu pandangan yang komprehensif tentang alam semesta, hidup dan makna hidup. Ada beberapa yang dikemukakan Harold Titus, yaitu:-786524.

1. Filsafat adalah suatu sikap tentang hidup dan tentang alam semesta.
2. Filsafat ialah suatu metode berpikir reflektif, dan penelitian penalaran.
3. Filsafat ialah suatu perangkat masalah-masalah.
4. Filsafat ialah seperangkat teori dan sistem berfikir.(Abdullah,2015)

Pada dasarnya ilmu tidak lepas dari peranan filsafat. Ilmu bertugas untuk menggambarkan dan filsafat bertugas untuk menjelaskan fenomena alam semesta dan kebenarannya berasal dari hasil pemikiran sepanjang pengalaman yang dialami. Dengan demikian, perkembangan ilmu juga memperkuat keberadaan filsafat dimana tujuan dari berfilsafat itu sendiri adalah untuk menemukan kebenaran yang sebenarnya. Berbicara ilmu, pada dasarnya aktivitas ilmu dalam perkembangannya karena adanya tiga masalah pokok yaitu: apakah yang ingin diketahui, bagaimana cara mendapatkan pengetahuan, dan apakah nilai dari pengetahuan tersebut. Dalam rangka menjawab pertanyaan tersebut maka perlunya sistem berpikir secara radikal, sistematis dan universal sebagai kebenaran ilmu yang kemudian dibahas dalam filsafat ilmu.

Dewi Rokmah mengutip dari Maria Sanprayogi dan Moh. Toriqul Chaer menjelaskan dalam tulisannya filsafat ilmu adalah dasar yang menjiwai proses kegiatan untuk memperoleh pengetahuan secara ilmiah. Dengan kata lain, apapun yang tergolong ilmu disebut sebagai ilmu pengetahuan. Ilmu yaitu akumulasi

pengetahuan yang telah disistematisasi dan diorganisasi sehingga memenuhi asas pengaturan secara prosedural, metodologis, teknis, dan normatif akademis. Dengan demikian, ilmu telah teruji kebenarannya dan telah memenuhi kesahihannya karena diperoleh secara sadar, aktif, sistematis, jelas prosesnya secara prosedural, metodis dan teknis, tidak bersifat acak, dan telah diuji kebenarannya. (Rokhmah, 2021)

Filsafat ilmu memberikan kekuatan bagi perkembangan serta kemajuan suatu ilmu dan sekaligus nilai moral yang terkandung dalam setiap ilmu baik itu dalam tataran ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Setiap jenis ilmu pengetahuan pastinya memiliki ciri-ciri yang spesifik untuk menjawab apa (ontologi), bagaimana (epistemologi), dan untuk apa (aksiologi) suatu ilmu pengetahuan itu disusun. Ketiga aspek dalam berpikir filsafat antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi saling berhubungan satu sama lain. Jika berbicara tentang epistemologi ilmu, maka harus dikaitkan dengan ontologi dan aksiologi ilmu juga. Dengan demikian, ontologi ilmu berkaitan dengan epistemologi ilmu, dan epistemologi ilmu terkait dengan aksiologi ilmu begitu seterusnya. Hal ini dikarenakan dalam membahas dimensi kajian filsafat ilmu didasarkan pada model berpikir sistematis sehingga harus selalu dikaitkan. Oleh karenanya, tidak mungkin ketiganya antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi terlepas satu sama lain. (Rokhmah, 2021)

1. Ontologi

Secara bahasa, ontologi berasal dari Bahasa Yunani yang asal katanya adalah “Ontos” dan “Logos”. Ontos adalah “yang ada” sedangkan Logos adalah “ilmu”. Sederhananya, ontologi merupakan ilmu yang berbicara tentang yang ada. Secara istilah, ontologi adalah cabang dari ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup tentang suatu keberadaan yang meliputi keberadaan segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada. Ontologi kerap kali diidentikkan dengan metafisika. Ontologi merupakan cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat apa yang terjadi. Ontologi menjadi pembahasan yang utama dalam filsafat, dimana membahas tentang realitas atau kenyataan. Pada dasarnya ontologi berbicara asas-asas rasional dari yang ada atau disebut suatu kajian mengenai teori tentang “ada”,

karena membahas apa yang ingin diketahui dan seberapa jauh keingintahuan tersebut. (Rokhmah.2021)

Ontologi pertama kali diperkenalkan oleh Rudolf Goclenius pada tahun 1636 M. untuk menamai teori tentang hakikat yang ada yang bersifat metafisis. Dalam perkembangannya Cristian Wolff membagi metafisika menjadi dua, yaitu metafisika umum dan metafisika khusus. Metafisika umum dimaksudkan sebagai istilah lain dari ontologi. Namun pada kenyataannya, ontologi hanya merupakan bagian pertama metafisika, yakni teori mengenai yang ada, yang berada secara terbatas sebagaimana adanya dan apa yang secara hakiki dan secara langsung termasuk ada tersebut.

Jadi, ontologi adalah pemikiran mengenai yang ada dan keberadaannya. Selanjutnya, menurut A.R. Lacey, ontologi diartikan sebagai “*a central part of metaphysics*” (bagian sentral dari metafisika). Sedangkan metafisika diartikan sebagai “*that which comes after ‘physis’, the study of nature in general*” (yang hadir setelah fisika, studi umum mengenai alam). Dalam metafisika, pada dasarnya dipersoalkan mengenai substansi atau hakikat alam semesta. Apakah alam semesta ini berhakikat monistik atau pluralistik, bersifat tetap atau berubah-ubah, dan apakah alam semesta ini merupakan kesungguhan (actual) atau kemungkinan (potency). (Bakri, dkk. 2023)

2. Epistemologi

Secara bahasa, epistemologi berasal dari Bahasa Yunani yang asal katanya Episteme artinya “pengetahuan” dan Logos artinya “ilmu”. Secara istilah, epistemologi adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang sumber pengetahuan, metode, struktur, dan benar tidaknya suatu pengetahuan tersebut. Epistemologi diartikan sebagai cabang filsafat yang berhubungan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dasarnya, serta penegasan bahwa seseorang memiliki pengetahuan. Azyumardi Azra menambahkan bahwa epistemologi sebagai ilmu yang membahas tentang keaslian, pengertian, struktur, metode, dan validitas ilmu pengetahuan. Jadi, epistemologi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan dan dipelajari secara substantif. (Rokhmah. 2021)

Menurut Abdullah, Amin. Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas hakikat, kebenaran, sumber, metode, dan struktur pengetahuan. Misalnya, epistemologi mempengaruhi bentuk peradaban manusia dalam skala global, dan secara khusus mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara umum pembahasan epistemologi diawali dengan penjelasan tentang pengertian “sains” yang biasanya dibedakan dengan pengetahuan. Jadi yang menjadi landasan dalam tataran epistemologi ini adalah proses apa yang memungkinkan mendapatkan pengetahuan logika, etika, estetika, bagaimana cara dan prosedur memperoleh kebenaran ilmiah, kebaikan moral dan keindahan seni, apa yang disebut dengan kebenaran ilmiah, keindahan seni dan kebaikan moral.

Dari pengetahuan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian epistemologi membahas tentang proses bagaimana memperoleh pengetahuan, hal - hal apa saja yang harus diperhatikan untuk memperoleh pengetahuan yang benar, apa yang benar, dan apa yang menjadi standar. Kajian epistemologi bertujuan untuk mempertanyakan bagaimana sesuatu itu terjadi, bagaimana kita mengetahuinya, bagaimana kita membedakannya dengan yang lain, dan sebagainya tentang keadaan dan kondisi sesuatu dalam ruang dan waktu yang memungkinkan diperolehnya pengetahuan tentang logika, etika, dan estetika, serta metode dan prosedur untuk memperoleh kebenaran ilmiah, keindahan moral, dan keindahan artistik, dan kebaikan moral. (Pajriani. 2023)

3. Aksiologi

Salah satu cabang filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya disebut aksiologi. Aksiologi mencoba untuk mencapai hakikat dan manfaat yang ada dalam suatu pengetahuan. Diketahui bahwa salah satu manfaat dari ilmu pengetahuan yaitu untuk memberikan kemaslahatan dan kemudahan bagi kehidupan manusia. hal ini yang menjadikan aksiologis memilih peran sangat penting dalam suatu proses pengembangan ilmu pengetahuan karena ketika suatu cabang ilmu tidak memiliki nilai aksiologis akan lebih cenderung mendatangkan kemudharatan bagi kehidupan manusia bahkan tidak menutup kemungkinan juga ilmu yang bersangkutan dapat mengancam kehidupan sosial dan

keseimbangan alam. Aksiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu axion yang berarti nilai dan logos yang berarti ilmu. Sederhananya aksiologi adalah ilmu tentang nilai. Aksiologis dasarnya berbicara tentang hubungan ilmu dengan nilai, apakah ilmu bebas nilai dan apakah ilmu terikat nilai. Karena berhubungan dengan nilai maka aksiologi berhubungan dengan baik dan buruk, berhubungan dengan layak atau pantas, tidak layak atau tidak pantas. Ketika para ilmuwan dulu ingin membentuk satu jenis ilmu pengetahuan maka sebenarnya dia harus atau telah melakukan uji aksiologis. (Rokhmah. 2023)

Mengenai (Mukarromah, dkk, 2019), cabang filsafat dengan tepat membahas keindahan, seni dan rasa. Secara ilmiah didefinisikan sebagai refleksi kritis terhadap seni, alam dan budaya. Teori tersebut menyatakan studi tentang nilai-nilai sensorik atau sensorik-emosional, kadang-kadang disebut sebagai penilaian rasa dan sentimen yang kebanyakan orang pedulikan dengan penilaian etis, namun, para filsuf ingin tahu menjelaskan sifat penilaian tersebut Berdasarkan (Goykhman, dkk, 2020), kata estetika berasal dari bahasa Yunani “ *aisthetikos* ” yang berarti rasa persepsi. Konsep aksiologi ini dikhususkan untuk mendefinisikan aspek-aspek yang berbeda tanpa mengobjektifikasikannya. Dengan kepekaan estetis, hubungan manusia kreatif dengan realitas terpenuhi. Evolusi dalam sains terlihat dengan menarik sumber inspirasi dalam filsafat di mana subjek aksiologi estetika semakin matang sambil berkembang. (Rokhmah. 2021)

2.1.2 Tokoh Mitos Semar

Semar adalah nama tokoh punakawan paling utama dalam pewayangan Jawa, bahkan juga pada pewayangan di daerah Sunda dan Bali. Tokoh ini dikisahkan sebagai pengasuh sekaligus penasihat para satria dalam pementasan kisah-kisah Mahabarata dan Ramayana. Pertamakalinya penokohan Semar ditemukan dalam karya sastra zaman kerajaan Majapahit berjudul Sudamala. Semar dikisahkan sebagai seorang abdi dari tokoh utama cerita tersebut, yaitu Sahadewa dari keluarga Pandawa dengan Posisi sebagai punakawan itu, Semar tidak hanya menjadi seorang abdi namun juga sebagai seorang penebar humor, candaan, dan pemecah ketegangan di dalam suatu cerita. Semar merupakan titisan Sang Hyang Ismaya

yang melakukan jalan kematian, suatu ketika Semar mendapat titah untuk turun ke dunia oleh Sang Hyang Tunggal. Oleh karena itu Sang Hyang Ismaya yang semula berwajah tampan dan bertubuh apik berubah menjadi buruk rupa, akan tetapi, sebelum turun ke dunia Semar meminta kawan. (Sucipta,2016:353)

Semar dalam arti filsafati merupakan simbol atau konsepsi dari aspek dan sifat ilahi. Ia adalah Yang Maha Wisesa, Wenang dan Wening. Ia tak tampak tetap ada. Ada adalah tunggal, ada adalah mutlak. Ia satu-satunya kenyataan. Ada adalah yang tidak tampak oleh mata, gaib, samar, misterius. Ia adalah badra, berwajah laksana bulan purnama tetapi juga nayantaka, berwajah pucak seperti mayat. Ia adalah badranaya, menuntun kepada cahaya, kepada siapa yang berbudi rahayu. Budi adalah rasa, maka disebut nurrasa. Semar sebagai sesuatu yang wadag tetapi hanya sebagai mitologi, sebagai simbol dan sebagai pengertian filsafati. Semar sering ditampilkan sebagai tokoh yang selalu memancarkan nilai-nilai kebijaksanaan hidup. Fungsi Semar memang sebagai penasihat dan hamba sahaya yang sangat setia. Wayang Semar hendaknya dipandang bukan sebagai fakta historis, tetapi lebih bersifat mitologis dan simbolis tentang ke-Esaan yaitu suatu tanda atau lambang dari pengejawantahan atau penampakan ekspresi, persepsi, pengertian tentang ilahi yang menunjukkan kepada konsepsi. (Purwadi,2014:22).

Meskipun dalam bahasa Jawa, wayang berarti bayang bayang, namun dalam perspektif dan kebudayaan Jawa kisah wayang dapat diibaratkan semacam tuntunan hidup yang demikian terpatrit (melekat) di hati sanubari mereka . Ada ratusan, bahkan mungkin ribuan kisah yang diam - diam ikut membentuk dunia batin dan perilaku orang Jawa. Walaupun awalnya memang fiksi, tetapi setelah digubah sedemikian rupa oleh para wali dan pujangga , kemudian dimainkan dalam pertunjukan oleh banyak dalang , kisah wayang menjelma piwulang (ajaran) adiluhung. (Santosa,2021)

2.1.3 Masyarakat Suku Jawa

Suku Jawa merupakan salah satu dari sekian banyak suku yang mendiami pulau Jawa. Suku ini memiliki banyak keunikan di bidang budayanya, dari segi bahasa, pergaulan, serta masakan khasnya. Suku Jawa sendiri terkenal dengan sifatsifat dan tutur kata yang halus. Masyarakat Jawa merupakan salah satu bentuk sosietas manusia Indonesia yang tergolong dalam kelompok budaya. Masyarakat Jawa sebagai kelompok budaya (Jawa) ditandai dengan adanya kesamaan identitas yang khas jika dibandingkan dengan kelompok budaya lain yang ada di Indonesia. Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. (Sinaga, 2021)

Kesamaan identitas itu ada yang secara fisik maupun dalam hal-hal yang lebih abstrak. Kesamaan identitas secara fisik atau setidaknya identitas yang terungkap dalam wujud-wujud material, entah itu yang disebut fisionomi dari suatu klan/marga/suku maupun dari hasil-hasil yang disebut budaya. Sedangkan kebersamaan dalam hal-hal yang lebih abstrak seperti “pandangan hidup, kepercayaan, cara berpikir, susunan masyarakat, model/tipe kepemimpinan yang dianut dan sebagainya”. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dimensi yang melatar belakangi pengelompokan “budaya” adalah pertautan manusia dengan dunia yang dialami (Sudiarja, 1995: 7-8).

Menurut Koentjaraningrat (dalam Rachim, Nashori, 2007), menyebut masyarakat atau suku bangsa Jawa adalah suku bangsa terbesar di Indonesia dan jumlahnya mencapai lebih dari separuh warga negara Indonesia. Masyarakat Jawa berasal dari pulau Jawa dan terutama ditemukan di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pada masyarakat Jawa terdapat nilai hidup atau nilai kebudayaan Jawa yang berisi konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran, sebagian besar dari masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman hidup bagi masyarakat Jawa.

Koentjaraningrat juga menuturkan bahwa, masyarakat atau suku bangsa Jawa adalah suku bangsa terbesar di Indonesia dan jumlahnya mencapai sekitar 90 juta penduduk. Orang Jawa adalah satu kelompok etnik yang mempunyai kebudayaan dan nilai-nilai maupun kebiasaan tentang sesuatu, yaitu kebudayaan Jawa. Di dalam kata “jawa” dikandung beberapa makna. Pertama berarti semacam rumput (jawawut), pulau Jawa berarti pulau jawawut (padi, beras). Kedua, kata “jawa” berhubungan dengan nilai moral, misalnya dalam istilah “tidak jawa” berarti tidak mengerti aturan, bodoh, atau dungu dan kata njawani berarti bertutur kata, bersikap, dan berperilaku Jawa. Ketiga, “jawa” berarti bahasa dan kebudayaan yang dimiliki oleh suku bangsa Jawa. Bahasa Jawa itu sendiri menurut Poerbatjaraka tergolong bahasa Austronesia, yaitu bahasa-bahasa yang dipergunakan oleh bermacam-macam bangsa pribumi yang mendiami kepulauan sebelah tenggara benua Asia, perbatasan sebelah utara mulai pulau Formosa ke selatan, perbatasan sebelah barat mulai pulau Madagaskar terus ke timur sampai daratan Amerika Selatan bagian barat (Poerbatjaraka, 1952:5).

Pengertian tentang masyarakat Jawa didapatkan tidak terlepas dari pengertian masyarakat sebagaimana disebutkan di atas. Pengertian “Jawa” dimaksudkan dalam “masyarakat Jawa” adalah masyarakat yang hidup dalam kungkungan budaya Jawa. Selanjutnya, untuk menyebut masyarakat Jawa tidak lepas dari apa yang disebut “orang Jawa”. Orang Jawa inilah yang dengan segala interaksinya, dengan segala adat-istiadatnya, dengan sistem moralnya dan dengan segala aspek budayanya akan membentuk masyarakat Jawa. Menurut Magnis-Suseno (1985: 15) yang dimaksud orang jawa adalah :

- 1) Orang yang berbahasa Jawa, yang masih berakar di dalam kebudayaan dan cara berpikir sebagaimana terdapat di daerah pedalaman Jawa, dari sebelah Barat Yogyakarta sampai daerah Kediri ke Timur; dan
- 2) Yang sekaligus tidak secara eksplisit berusaha untuk hidup di atas dasar agama Islam. Pendapat yang dipakai oleh Magnis-Suseno tersebut adalah batasan sebagaimana sering juga dipakai oleh beberapa antropolog.

Kodiran (1975: 322) lebih lanjut mengatakan, masyarakat Jawa yang hidup dalam daerah kebudayaan Jawa meliputi seluruh bagian Tengah dan Timur dari Pulau Jawa. Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa Jawa dengan dialek masing-masing daerah yang berbeda. Sebelum terjadi perubahan-perubahan status wilayah seperti sekarang ini, ada daerah-daerah yang secara kolektif sering disebut daerah kejawaan, yaitu Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri. Daerah di luar itu dinamakan “pesisir” dan “ujung timur”. Berdasarkan batasan di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jawa adalah “kesatuan hidup orang-orang Jawa yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat, sistem norma dan sistem budaya Jawa yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama yaitu orang Jawa”.

Masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa, secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialektanya secara turun temurun. Masyarakat Jawa adalah mereka yang tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut. Secara geografis suku bangsa Jawa mendiami tanah Jawa yang meliputi Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri, sedangkan di luar wilayah tersebut dinamakan Pesisir dan Ujung Timur. Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan dua bekas kerajaan Mataram pada abad XVI adalah pusat dari kebudayaan Jawa. Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma - norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama. Hal ini dapat dilihat pada ciri - ciri masyarakat Jawa secara keseluruhan. Sistem hidup kekeluargaan di Jawa tergambar dalam kekerabatan masyarakat Jawa (Amin, 2000)

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Objek Penelitian : Tokoh Mitos Semar

Subjek Penelitian : Masyarakat suku Jawa

Tempat Penelitian : 1. Kecamatan Ambarawa

2. Perpustakaan Universitas Lampung

Waktu Penelitian : 2023

Konsentrasi Ilmu : Ilmu Budaya

3.2 Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu. Logos berarti pengetahuan. Jadi metodologi adalah pengetahuan tentang berbagai cara kerja (Koentjoroningrat,1985:7). Penelitian merupakan terjemah dari kata *research* yang berarti penelitian, penyelidikan. Penelitian adalah pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum (Dapertemen Pendidikan,1989:920).

Dengan demikian metodologi penelitian adalah upaya menyelidiki dan menelusuri sesuatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis untuk memperoleh suatu pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia (Rifa'i,2021:2).

3.3 Metode Yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami. Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen kunci. Pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi untuk memantapkan perolehan data yang bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan secara induktif. Alat pengumpulan data biasanya menggunakan pengamatan langsung, wawancara, studi dokumen. Sedangkan kesahihan dan keterandalan data menggunakan triangulasi dengan menggunakan metode induktif, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Rifa'i,2021:4).

Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan (Iskandar,2009:11).

Metode kualitatif dilakukan dengan beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Lexy,2000:5).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan masalah yang penulis teliti, maka peneliti menggunakan:

3.4.1 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dilakukan secara tatap muka secara lisan antara pewawancara dengan terwawancara untuk mendapat informasi yang diperlukan dalam penelitian. Wawancara menurut definisi Esterberg, seperti dikutip Sugiyono, Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat mengkonstruksikan makna dalam suatu topik penelitian tertentu (Rifa'i,2021:67).

Ada dua macam wawancara, yaitu wawancara terpimpin dan wawancara tak terpimpin. Wawancara terpimpin ialah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara, sehingga pertanyaan-pertanyaannya terarah, tidak menyimpang dari pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Sedangkan wawancara tak terpimpin ialah wawancara yang tidak terarah atau dilakukan secara sambil lalu atau spontan. Wawancara bebas terpimpin ialah wawancara yang dilakukan dengan menggabungkan antara wawancara terpimpin dengan wawancara tak terpimpin. Artinya walaupun wawancara dilakukan secara bebas, namun masih dikendalikan oleh daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, wawancara tidak kaku, tetapi luwes dan fleksibel, sehingga tidak terlalu jauh menyimpang dari data yang diinginkan peneliti (Lincoln,1989:322).

Mengutip dari (Yunus, 2010: 358), Dalam melakukan wawancara kepada narasumber peneniliti melakukan tahapan sebagai berikut;

1) Menentukan narasumber

narasumber yang akan diwawancarai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah tokoh yang memahami mengenai Filosofi Tokoh Mitos Semar Dalam Spiritualisme Masyarakat Suku Jawa. Setelah diketahui narasumber yang akan diwawancarai, peneliti melakukan perundingan untuk menentukan tempat dan waktu wawancara.

Tabel 3.1. Detail Nama-Nama Informan, Status dan Tempat Asal

No	Nama Informan	Posisi/Status	Tempat Tinggal
1.	Agustinus Hadi Sujono	Tokoh Masyarakat	Ambarawa Barat, Ambarawa, Pringsewu
2.	Gunis Sukoco	Budayawan	Sumberdadi, Ambarawa, Pringsewu
3.	Dalang Supardi	Dalang dan Budayawan	Arjosari, Ambarawa, Pringsewu
4.	Ardi Wibowo	Seniman	Ambarawa, Pringsewu

Sumber : Data Pribadi peneliti

2) Persiapan wawancara

Sebelum mewawancarai narasumber, peneliti melakukan persiapan wawancara dengan menyiapkan pedoman wawancara yang akan digunakan untuk wawancara. Ini dilakukan agar peneliti dalam memberikan pertanyaan tidak melenceng dari temapenelitian dan interview juga dapat menjawab pertanyaan dengan jelas dan terarah.

3) Tahap wawancara

Dalam tahap ini, peneliti memberikan pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Peneliti juga dalam hal ini menjadi pendengar yang baik. Agar mendapatkan kejelasan dan kedalaman informasi, peneliti memberikan pertanyaan atau mengungkap hal-hal yang diungkap oleh narasumber dengan pertanyaan atau pernyataan yang agak berulang.

3.4.2 Observasi

Selain wawancara, observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian (Bungin ,2007: 115-117).

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fakta-fakta yang dibutuhkan oleh peneliti. Observasi adalah dasar ilmu pengetahuan, karena para ilmuwan bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang dihasilkan melalui kegiatan observasi (Rifa'i,2021:90).

Observasi dikategorikan ke dalam: Pertama, observasi partisipasi, yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti apabila ia sendiri terlibat secara langsung dalam kegiatan subjek yang di observasi. Kedua, observasi non partisipasi ialah apabila peneliti melakukan observasi, tetapi ia sendiri tidak melibatkan diri dalam aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian. Ketiga, observasi sistematis ialah apabila observer telah menyiapkan kerangka atau daftar tentang hal-hal yang akan diobservasi (chek list). Keempat, observasi eksperimen ialah observasi yang dilakukan terhadap keadaan yang telah disiapkan terlebih dahulu untuk mengetahui keadaan yang diuji cobakan (Sugiyono,2011:310).

Patton dalam (Sugiyono,2011:313) Menjelaskan bahwa observasi sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data penelitian, memberikan manfaat bagi penelitian. Dengan observasi, peneliti dapat melihat hal-hal yang tidak diamati oleh orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena sesuatu yang dianggap biasa, yang tidak terungkap melalui wawancara. Akan diperoleh pengalaman langsung, yang memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif. Jadi tidak dipengaruhi oleh konsep dan pandangan

sebelumnya. Dengan pendekatan induktif, membuka peluang untuk melakukan penemuan atau discovery. Serta peneliti dapat menemukan hal-hal yang diluar persepsi responden, sehingga peneliti mendapat gambaran yang lebih komprehensif.

3.4.3 Dokumentasi

Metode ini dapat diartikan sebagai cara pengumpulan data dengan cara memanfaatkan data-data berupa buku, catatan (dokumen) sebagaimana dijelaskan oleh Faesal Sanafiah, metode dokumenter, sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat. Pada metode ini petugas pengumpulan data tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran yang telah disiapkan untuk mereka sebagaimana mestinya. (Faesal, 2002:42) Dokumentasi menurut (Sugiyono. 2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Menurut beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden. Dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang Filosofi Tokoh Mitos Semar Dalam Spiritualisme Masyarakat Suku Jawa.

3.5 Analisis Data

3.5.1 Analisis Data

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara intraktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh. (Sugiyono, 1998:300). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu. Adapun langkah-langkah yang harus dilalui dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan coclusion drawing atau verification.

3.5.2 Reduksi Data

Kegiatan mereduksi data yaitu data mentah yang telah di kumpulkan dari hasil observasi, interview dan dokumentasi diklasifikasikan, kemudian diringkas agar mudah dipahami. Reduksi data ini merupakan suatu bentuk analisis yang bertujuan mempertajam, memilih, memfokuskan, menyusun data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dari penelitian dapat dibuat dan diverifikasikan. (Sugiyono, 1998)

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa reduksi data yaitu merangkum data-data yang terkumpul dari lapangan kemudian memilih hal-hal yang pokok sesuai dengan fokus penelitian. Pada penelitian ini, maka peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data-data yang telah peneliti dapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu peneliti memilih data yang sesuai dengan focus penelitian yang sudah ditetapkan, kemudian peneliti.

3.5.3 Verifikasi Data

Langkah ketiga setelah analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. (Sugiyono, 2010:342). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti- bukti yang valid dan konsisten pada saat penelitian maka kesimpulan yang dikemukakan.

3.5.4 Penyajian Data

Penyajian data menurut Miles and Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. (Sugiyono, 2010:341)

Dengan sajian data tersebut membantu untuk memahami sesuatu yang sedang terjadi, kemudian untuk membuat suatu analisis lebih lanjut berdasarkan pemahaman terhadap data yang disajikan tersebut. Oleh karena itu dengan pemasalahan yang diteliti, data akan disajikan dalam bentuk table atau bagan.

Dengan penyajian seperti itu diharapkan informasi tertata dengan baik dan benar menjadai bentuk yang padat dan mudah dipahami untuk menarik sebuah kesimpulan.

V SIMPULAN DAN SARAN

5.1. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang ditulis dalam bab-bab di atas, maka peneliti memperoleh hasil data dan dapat menyimpulkan:

1. Semar dalam budaya Jawa dianggap sebagai dasar nilai pitutur spiritualisme Jawa dan dijadikan dasar sebagai dasar sebuah konsep yang bersumber dari nilai-nilai yang terkandung dalam tokoh Semar, yang kemudian ditemukan 11 (sebelas) perlambangan dari wujud Semar yaitu :

A. Kuncung Semar

Semar tidak hanya muncul sebagai perlambangan sifat bijaksana namun beliau juga dikagumi sebagai entitas tertinggi dalam budaya Jawa karena kesucian beliau sebagai simbol pemelihara dan pamomong bagi masyarakat Jawa dan menjadi simbol sifat suci yang didalamnya terdapat berbagai macam filosofi yang mampu mengakar dalam budaya Jawa tidak hanya secara personal namun secara keseluruhan.

B. Mata Semar Rembesan

Mata rembesan menggambarkan dan memiliki makna pesan; sikap yang selalu prihatin terhadap realitas kehidupan, sedih melihat penderitaan orang lain. Semar adalah tokoh yang mampu mencermati intisari kehidupan tanpa terpengaruh kenikmatan duniawi

C. Semar Memiliki Hidung Sunthi

Bentuk hidung Semar yang seperti itu memberikan nasehat bahwa sebagai manusia kita harus menjadi makhluk yang sosial dan rukun antara satu sama lain serta saling membantu ketika ada yang kesusahan serta saling tolong

menolong.

D. Giwang (Anting) Semar Lombok Abang

Semar akan selalu setia mendengar semua keluh kesah tuannya dan dengan bijak ia akan memberikan nasehat yang bijaksana. Nasehat baik akan terdengar pedas dan panas seperti lombok abang (cabai merah). Kritikan dan nasehat yang sangat tajam (pedas) haruslah tetap kita perhatikan kalau menginginkan kehidupan yang jauh lebih baik, jangan mudah marah karena kritikan. Selain itu terdapat makna tersirat tentang ketentuan dari sang pencipta kita sebagai ciptaan nya hanya bisa berserah dan menjalani hidup dengan penuh kebaikan apabila kita menjalani hidup dengan kebaikan maka yang kita dapatkan juga hal - hal yang baik, tapi ketika kita menjalani hidup dengan keburukan maka keburukan pula yang akan mendatangi kita, makanya kita harus menyadari bahwa sebab dan akibat itu ada apa yang terjadi sudah menjadi ketentuan sang pencipta.

E. Mulut Cablek

Simbol Mulut cablek dengan terus tersenyum menggambarkan dan memiliki makna sekaligus pesan bahwa Semar adalah sosok yang berupaya untuk selalu menghibur dan memberikan nasehat yang baik itu menandakan bahwa manusia harus Memandang sebuah musibah dan kesenangan harus disikapi dengan tidak berlebihan, dan itu tertuang dalam konsep 'Nerima Ing Pandum' yang oleh masyarakat Jawa masih dipegang teguh supaya tidak menjadi manusia yang serakah dan selalu merasa cukup dengan cara bersyukur makanya hal ini tergambar dalam mimik muka beliau yang menunjukkan keadaan tidak sedih atau senang

F. Driji Nuding

Dalam posisi jari menunjuk terdapat makna bahwa Semar menjadi persimbolan orang yang bijaksana serta arif dan selalu dinantikan pendapat dan petunjuknya baik dalam lakon maupun aspek batin para pelaku kebatinan. Driji nuding atau Jari Menunjuk merupakan simbolisasi dari Fungsi Semar

untuk menunjukkan jalan kebaikan. Simbol Driji nuding juga bagian dari gerakan dalam shalat yang melambangkan kepasrahan kepada Tuhan yang maha Esa. Selain itu posisi jari yang menuding memberikan pemaknaan bahwa beliau merupakan sosok yang selalu memberikan nasehat dan petunjuk bagi siapapun yang sedang mencari kebijaksanaan.

G. Badan Ngropoh

Ciri fisik Semar yang sangat unik lainnya adalah bentuk tubuhnya yang bulat. Ini merupakan simbol dari bumi atau jagad raya, tempat tinggal umat manusia dan makhluk lainnya. Semar juga tampak selalu tersenyum, tapi matanya sembab. Ini menggambarkan simbol suka dan duka. Wajahnya tampak tua, tapi rambutnya berkuncung seperti anak kecil. Ini merupakan simbol tua dan muda. Ia merupakan penjelmaan dewa, tetapi hidup sebagai rakyat jelata. Ini merupakan simbol dari atasan dan bawahan.

H. Kain Pocong Dagelan

Perlambangan pada kain dodot Semar juga bermakna bahwa kita sebaiknya menyembunyikan segala sesuatu yang bersifat aib dan tidak mengumbar nya ke muka umum serta tidak besar mulut dengan menyebarkan masalah orang lain, yang dapat dipahami bahwa orang Jawa diajarkan untuk tidak mengumbar aib sendiri maupun orang lain serta diajarkan untuk selalu menjaga perkataan ketika berbicara dengan orang lain sehingga tidak menyalahi sopan santun yang ada.

I. Kain Kampuh Poleng

Setiap warna pada kampuh poleng mewakili amarah manusia, jika berhasil mengendalikannya maka akan akan hidup bahagia dan sejahtera. Kampuh poleng juga menggambarkan lembaran kehidupan yang selalu berubah dan berkembang, manusia haruslah selalu siap dalam semua perubahan dan perkembangan. Motif kain kampuh poleng yang ada dalam penggambaran wujud semar menjelaskan terkait pemaknaan dalam menjalani kehidupan,. Manusia yang dianggap makhluk sosial menjalni kehidupan yang penuh

dinamika sehingga sering kali tidak siap dengan perubahan yang terjadi, orang Jawa berusaha untuk mengajarkan tentang sikap penerimaan dan mengajarkan untuk selalu tegar dalam menghadapi arus perubahan.

J. Muka Tengadah

Ekspresi semar yang datar tanpa emosi tidak nampak senang maupun sedih dan wajah yang tidak rupawan, namun Semar tidak boleh dihina karena bisa mendatangkan bencana seperti yang terkisah dalam lakon Semar Kuning. Pandangan selalu jauh kedepan, kalau berjalan Semar memandang keatas sebagai simbol bahwa seorang pemimpin harus memiliki optimisme yang tinggi, dan kesadaran akan adanya kekuatan yang menentukan dari atas (Tuhan) sehingga harus selalu mengingat dan memohon petunjuknya.

K. Posisi Semar Jongkok Sekaligus Serdiri

Semar yang terlihat seperti orang biasa dan hanya sebagai pelayan hal ini terlihat dari posturnya yang selalu dalam keadaan seperti jongkok, namun hal tersebut mempunyai persimbolan bahwa Seorang pemimpin harus selalu siap-sedia melayani rakyatnya, selalu dekat dengan rakyat, berperan ganda sebagai majikan sekaligus pelayan. Pemimpin adalah bojoganti, pelayan yang selalu setia, dan bertanggung jawab pada kewajibannya

Hal ini menjadikan Semar secara implisit sebagai tokoh Semar yang memberi pengayoman itu mempunyai arti ilahi, Masyarakat Jawa penggemar wayang, menyadari bahwa sebetulnya tidak memerlukan seorang pamong dalam perjalanan hidup. Bukan kekuatan kitalah yang menyelamatkan dan mendekatkan diri pada Tuhan, melainkan bimbingan yang akhirnya berasal dari Tuhan juga. Dengan demikian figur Semar dapat membantu kita untuk mendobrak bahaya elitarisme dalam usaha untuk mencari kesatuan dengan Tuhan berdasarkan kekuatan. Hal ini menjadikan beliau di mata masyarakat Jawa bukan hanya sebagai simbolisasi nilai luhur yang ada dalam spiritual masyarakat Jawa, namun menjadi sebuah konsep yang mengakar kuat dan dijadikan dasar dalam etiks, estetika dan moral dalam budaya Jawa.

2. Seluruh nilai – nilai filosofis yang terkandung dalam diri semar selaras dan sesuai dengan pandangan teori filosofi yang menjadikan Semar tidak hanya sebagai simbolisasi semata namun dapat diakui sebagai sebuah konsep yang nilainya meresap dan menjadi landasan nilai spiritualisme Jawa dan bahkan masih mengakar dalam budaya Jawa yang mana nilai – nilai tersebut masih dapat ditemukan dari perilaku dan pandangan spiritualisma orang Jawa secara sadar maupun tidak sadar.

3. Nilai – nilai dalam diri semar yang menjadi cikal bakal dalam budaya Jawa dan konsep nilai spiritual yang ada dalam diri masyarakat Jawa masih tercermin secara maknawi'ah yang mana menjadi landasan orang Jawa dalam menjalani kehidupannya, lalu tercermin secara batiniyah yang mana dapat ditemukan dalam diri orang Jawa di Ambarawa yang masih memegang tradisi dan menjalankan konsep nilai - nilai secara sadar maupun tidak sadar yang mana hal ini menandakan bahwa nilai – nilai yang ada pada diri Semar masih terlihat, serta secara realitas dapat terlihat dari masyarakat Jawa yang ada di Kecamatan Ambarawa masih ada yang menjalankan tidak hanya nilai – nilai spiritualnya namun laku – laku tradisi masih dijalankan walaupun ada sebagian yang hanya menjadikan sebagai simbolis semata namun hal ini membuktikan bahwa keberadaan Semar mempengaruhi kondisi pembentukan spiritualisme masyarakat suku Jawa di Kecamatan Ambarawa

4. Kepercayaan masyarakat suku Jawa terhadap tokoh mitos semar masih mengakar dengan kuat sehingga hal tersebut mempengaruhi tingkat spiritualitas masyarakat Jawa, khususnya yang berada di kecamatan Ambarawa. Berdasarkan wawancara dengan tokoh budayawan yang ada di kecamatan Ambarawa diketahui bahwa masyarakat suku Jawa masih menjalankan laku – laku spiritual yang bersumber pada ajaran kapitayan dan kejawen. Mengutip hasil wawancara dengan Pak Gunis selaku budayawan yang ada, dikatakan bahwa masyarakat Jawa yang ada di kecamatan Ambarawa masih melakukan prosesi tradisi yang berkaitan dengan ajaran dari tokoh semar, walaupun saat ini hanya digunakan sebagai simbolis semata, namun masyarakat Jawa masih secara sadar melakukan prosesi tersebut.

Tingkat spiritualitas masyarakat yang masih tinggi ditandai dengan masih dilakukannya ritual – ritual seperti sedekah bumi, penyembelihan hewan sebagai simbol rasa syukur yang dilakukan setiap tanggal 1 pada bulan sura. Selain itu beberapa sesepuh masih melaukan laku – laku kejawen seperti puasa weton, puasa mutih, melukan tapa mlaku serta meletakkan sesajen di setiap malam khusus tertentu. Namun saat ini masyarakat di Kecamatan Ambarawa hanya sedikit sekali yang masih menjalankan tata cara budaya dan spiritualisme jawa bahkan sbbagian besar dari mereka tidak mengetahui nilai filosofiis dari tardisi yang bereka jalankan, tardisi terebut hanya dilakukan secara simbolis dan sudah kehilangan nilai ritus nya sehingga hanya menjadikan tradisi tersebut bagian dari acara tanpa tahu pemaknaan yang terkandung dalam prosesi – prosesi tersebut.

5.2. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan para pembaca dapat memahami bahwa nilai - nilai yang ada dalam diri Semar menjadi dasar dalam budaya jawa yang hinga kini mengakar kuat dan menjadi dasar dalam nilai dan etika serta estetika dalam budaya Jawa. Serta diharapkan orang Jawa dapat terus melestarikan tradisi dan budaya Jawa yang mana hal tersebut menjadi identitas dan tidak hanya sebagai simbolis semata.
 2. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai landasan bagi para peneliti selanjutnya yang merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Filosofi Tokoh Mitos Semar dan Pengaruhnya Terhadap Spiritualisme Masyarakat Suku Jawa Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu
- Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengkaji lebih dalam lagi berbagai nilai-nilai pendidikan yang belum diungkapkan oleh peneliti terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, B. 2015. *Sejarah Filsafat Islam Geneologis dan Transmisi Filsafat Timur dan Barat*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Al-Hana, R. Yusf, M. 2021. *Nilai - nilai Sufistik Tokoh Wayang Semar Dan Implikasinya Terhadap Ppendidikan Islam*. *POTENSIA : Jurnal Kependidikan Islam*. Vol.7(1)
- Amin Soroti.2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta. Gama Media
- Bakri, dkk. 2023, *Ontologi Filsafat*, Jurnal Ilmiah Multidisiplin. Vol.1 No.3
- Bungin, M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dodi, L. *Nilai Spiritual Sayyed Hossein Nasr dalam Menjemen Pendidikan Islam*, Jurnal Menejemen dan Pendidikan Islam, Vol.4, No.1, 2018, h. 84
- Purwadi .2014. *Mengkaji Nilai Luhur Tokoh Semar*. Yogyakarta. Kanwa Publisher
- Purwadi .2014. *Mengkaji Nilai Luhur Tokoh Semar*. Yogyakarta. Kanwa Publisher
- Febrianto, dkk. 2014. *Makna Spiritualitas Tokoh Wayang Semar Bagi Dalang*. Jurnal Empati. Vol 3. No.1
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada.
- Kodiran. 1975. “*Kebudayaan Jawa*” *Dalam Koentjoroningrat, Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Djambatan. Jakarta
- Koentjaraningrat.1985. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta:PT Gramedia.
- Koentjaraningrat.1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru Les

- Lestari, G. 2015. *Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara*. Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. 28(1):31
- Lexy J. Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lincoln and Guba. 1989. dikutip dalam Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan*.
- Muthohar, S *Fenomena Spiritualitas Terapan dan Tantangan Agama Islam di Era Global*, Jurnal At-Taqaddum, Vol 6, No 2, Nopember 2014, h.431)
- Nashori. 2007. *Nilai Budaya Jawa dan Perilaku Nakal Remaja Jawa*. Jurnal Berkala Ilmiah Psikologi Vol 9 No 1
- Pajriani, T. R. dkk. 2023. *Epistemologi Filsafat*. Jurnal Ilmiah Multidisiplin. Vol.1, No.3
- Poerbatjaraka. 1952. *Kapustakan Djawi*. Jakarta: Djambatan.
- Rachim, Nashori. (2007). *Nilai Budaya Jawa dan Perilaku Nakal Remaja Jawa. Indigenous*, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi. Vol.9, No.1
- Rifa'I, Abubakar. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta. Suka-Press
- Robert, C, Bogdan dan Knop sari Biklen. 1982. *Qualitative Research fo Education: An Introduction to Theory and Methods*, dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif*.
- Rokhmah, D. 2021. Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: *Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, CENDIKIA : Jurnal Studi Keislaman. Volume 7. No.2
- Sanafiah, Faesal. 2002. *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Santosa, Imam Budhi. 2021. *Spiritualisme Jawa*. Yogyakarta. Diva Press
- Sari, M. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*. Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang Ipa Dan Pendidikan Ipa. Vol.6. No 1.
- Sinaga, R. M. 2023. Makna simbolis yang terletak pada menara masjid Kudus di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. *Journal Of Social Science and Education*. 4(1).
- Sinaga, R. M. 2021. Memudarnya Peranan Muli Mekhanai Pada Perkawinan Masyarakat Lampung Sai Batin. *Journal Of Social Science and Education*. 2(1)

- Sinaga, R. M. 2017. *Revitalisasi Budaya Strategi Identitas Etnik Lampung*. Suluh Media.
- Sinaga, R. M. 2017. *Revitalisasi Budaya Strategi Identitas Etnik Lampung*. Suluh Media.
- Sinaga, R. M. 2021. *The Kinship Commodification of Local Ethnic in Lampung in Multicultural Relations*. *Journal folklor/edebiyat*, 27(4)
- Siswanto, D. *Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model Kepemimpinan*. *Jurnal Filsafat* Vol. 20, No. 3. Desember 2010
- Subroto, Subino Hadi. 1999. *Pokok-Pokok Pengumpulan Data, Analisis Data, Penafsiran Data dan Rekomendasi Dalam Penelitian Kualitatif*. Bandung: IKIP.
- Sucipta, Mahendra. 2016. *Kitab Lengkap Tokoh – tokoh Wayang dan Silsilahnya*, Yogyakarta. Narasi
- Sudiarja, 1995, *Filsafat Sosial, Pascasarjana S2 Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada*, Yogyakarta.
- Sugiyono. 1998. *Metodologi Penelitian Administrasi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarna, Cecep. 2020. *Filsafat Ilmu*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Suwardi Endraswara, *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawaen*. (Yogyakarta: Penerbit Cakrawala, 2012). 194.
- Widiastuti. 2013. *Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Widya*. 1(1):10.
- Yayan, dkk. *Figur Semar Sebagai Simbol Budaya Dalam Pandangan Masyarakat Jawa*. 2024
- Yulmaida dan Diah Rini Lesmawati, *Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang sama atau berbeda*, *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian empiris dan Non Empiris*, Vol.2, No.2, 2016, h.69

Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar